

GANGGUAN BERBAHASA PADA PENDERITA AFASIA EKSPRESIF

LANGUAGE DISORDERS IN EXPRESSIVE APHASIA PATIENTS

Vina Ryan Dani; Noor Cahaya; Lita Luthfiyanti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
vinaryandani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa pada penderita afasia ekspresif. Penelitian ini menerapkan model pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada penderita afasia ekspresif oleh Ibu Gimah cukup bisa dan mampu menggunakan kalimat berita, tanya, perintah, dan tunggal serta ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan afasia ekspresif, antara lain: stroke, cedera otak traumatis, tumor otak, penyakit neurodegeneratif dan infeksi otak. Afasia ekspresif, juga dikenal sebagai afasia Broca, adalah gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada area Broca di otak, yaitu bagian yang bertanggung jawab atas produksi bahasa. Meskipun otak manusia yang normal mampu berfungsi dengan baik dalam berbicara, orang yang mengalami gangguan fungsi otak dan alat bicaranya tentu akan mengalami kesulitan dalam berbahasa, baik dalam hal produksi maupun pemahaman. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa mereka mengalami gangguan berbahasa.

Kata kunci: Afasia Ekspresif dan Gangguan Berbahasa

Abstract

This research aims to describe how language is used by people with expressive aphasia. This research applies a descriptive-qualitative approach model. The results of this study show that Mrs. Gimah's use of language in expressive aphasia sufferers is quite good and able to use news, questions, commands and single sentences and there are several factors that can cause expressive aphasia, including: stroke, traumatic brain injury, brain tumor, neurodegenerative diseases and brain infections. Expressive aphasia, also known as Broca's aphasia, is a language disorder caused by damage to Broca's area of the brain, the part responsible for language production. Even though a normal human brain is able to function well in speaking, people who experience disorders of brain function and their speech organs will certainly experience difficulties in language, both in terms of production and understanding. Therefore, their language skills experience language impairment.

Key words: Expressive Aphasia and Language Disorders

Pendahuluan

"Berbahasa" merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menggunakan sistem komunikasi tertentu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan sistem simbol dan aturan yang digunakan untuk berkomunikasi, baik melalui lisan, tulisan, atau bentuk komunikasi lainnya.

Berbahasa melibatkan penggunaan kata-kata, frasa, dan aturan tata bahasa yang disepakati untuk menyampaikan makna. Ini tidak hanya mencakup penggunaan kata-kata itu sendiri, tetapi juga pemahaman tentang cara menyusun kata-kata menjadi kalimat yang bermakna. Proses berbahasa dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk, bahasa lisan, yaitu komunikasi melalui ucapan dan pendengaran. Bahasa tertulis, komunikasi melalui tulisan dan membaca. Bahasa isyarat, komunikasi melalui gerakan dan tanda-tanda manual, terutama digunakan oleh komunitas yang menggunakan bahasa isyarat. Dan bahasa tubuh, komunikasi non-verbal melalui gerakan tubuh, mimik wajah, dan ekspresi tubuh.

Bahasa memainkan peran krusial dalam interaksi sosial, pendidikan, dan pertukaran informasi di berbagai tingkat. Setiap bahasa memiliki aturan dan norma tertentu yang harus diikuti oleh para penuturnya. Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif dan sosial seseorang.

Penting untuk dicatat bahwa berbahasa tidak hanya sebatas pada penguasaan tata bahasa formal, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks, penyesuaian diri terhadap audiens, dan kemampuan untuk menyampaikan makna dengan jelas.

Gangguan berbahasa menciptakan hambatan atau kesulitan dalam komunikasi, menyebabkan penerima pesan dapat salah menafsirkan informasi yang diterimanya. Keadaan ini mungkin terjadi karena ketidakjelasan bahasa yang digunakan yang dapat memiliki lebih dari satu makna, perbedaan simbol antara pengirim dan penerima, atau bahasa yang terlalu kompleks. Oleh karena itu, peran bahasa sebagai sarana komunikasi sangat penting untuk menjalankan komunikasi dengan lancar. Bahasa merupakan elemen krusial dalam kehidupan sehari-hari kita, digunakan untuk berbicara, membaca, bekerja, dan belajar. Bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan pemikiran dengan jelas dan merencanakan masa depan. Namun, jika terjadi gangguan berbahasa, komunikasi tidak dapat berjalan sesuai harapan. Salah satu bentuk gangguan berbahasa yang dikenal dalam bidang terapi wicara adalah afasia, di mana penderita dapat mengalami kesulitan berbicara, memahami, membaca, menulis, bahkan berhitung. Puji Astuti (2021: 1).

Penelitian mengenai gangguan berbahasa pada penderita afasia ekspresif bukanlah yang pertama kali dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Dhani (2020) yang berjudul “Gangguan Berbahasa Afasia Motorik Pada Penderita Gangguan Tumor Kepala Pada Usia dewasa”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penderita afasia usia 56 tahun dapat menuturkan kalimat berita, tanya, perintah, dan kalimat tunggal. kalimat-kalimat yang diucapkan dalam (a) kalimat berita, “*Aku depan... sebelah rumah itu.... Alah*” (Aku kemarin belanja di dekat took Uwe), (b) Kalimat perintah, “*A a la!*” (sabar lah). Kalimat tersebut dihasilkan oleh penderita afasia yang memerintah orang lain untuk bersabar, (c) Kalimat tanya, “*Mana... pulak pulak pulak?*” (Pergi ke mana pulak)? Kalimat tersebut menggunakan kata tanya yang menunjukkan tempat (ma = ke mana), dan yang terakhir (d) Kalimat tunggal, “*Aku masak udah*” (Aku udah masak). Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal, karena pada kalimat “Aku udah masak” hanya terdapat satu klausa bebas. Kemudian, pola kalimat yang dihasilkan oleh penderita afasia, yaitu ada (a) Pola S-P, “*Isah capek*” (aku capek), (b) Pola P-S, “*jatuh dia*” (dia terjatuh), dan (c) Pola P-K, “*Mana... pulak pulak pulak?*” (Jujul anak subjek pergi ke mana). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Suryani (2019) dengan judul penelitian, yaitu “Tuturan Penderita Afasia Broca Pasca Stroke”. Hasil dari penelitiannya ialah bahasa dari penderita afasia broca pasca stroke mengalami penyimpangan tindak tutur, seperti tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Jadi, kesimpulan dari dua hasil penelitian tersebut adalah penderita afasia ekspresif atau yang biasa disebut afasia broca mengalami ketidakfasihan dalam berbicara bahkan mengalami penyimpangan dalam bertindak tutur.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai afasia dan peneliti akan mengambil tempat penelitian di Desa Kebun raya Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut, karena objek yang diteliti adalah seorang nenek sehingga peneliti dapat mewawancarai mendalam atau narasi pengalaman, nenek sebagai objek dapat memberikan data yang kaya dan bermakna. Berdasarkan hasil pengamatan ternyata memang benar, pasca stroke nenek mengalami afasia. Lebih tepatnya afasia ekspresif atau biasa yang disebut afasia broca.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul “Gangguan Berbahasa Pada Penderita Afasia Ekspresif”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa yang penderita afasia ekspresif gunakan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan bahasa pada penderita afasia ekspresif.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagaikajian yang bertipe deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ialah sebuah model penelitian yang berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan suatu pendeskripsian secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap peristiwa atau fenomena pada objek kajian. Deskripsi yang dihasilkan dalam mengaplikasikan model ini berupa kata-kata, bukan grafik maupun angka. Sugiono (2013: 13).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 sedangkan tempat penelitiannya dilakukan di JL. Pangeran Antasari, RT/RW 002/001, Desa Kebun Raya, Kecamatan Kintap.

Data dan Sumber Data

Data yang penulis kumpulkan untuk kajian ini ialah kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang mencerminkan penggunaan gangguan berbahasa pada penderita afasia ekspresif. Sumber data pada penelitian ini adalah seluruh ujaran dari objek yang diteliti. Data yang diambil adalah nenek sendiri. Data kemudian ditranskripsikan dan diamati, kemudian akhirnya diolah untuk menemukan kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat tunggal dari Ibu Gimah.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ialah penulissendiri. Jenis instrumen penelitian ini dikenal juga dengan istilah *human instrument*. Sugiyono (2020:50)mengatakan bahwa peneliti atau *human instrument* ialah instrumen yang sesuai digunakan terhadap penelitian berjenis kualitatif. Pada penelitian ini, penulis bertugas untuk merancang, menghimpun dan menganalisis data, serta melaporkan hasil kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sendiri dilakukan dengan cara: Pertama wawancara terhadap Ibu Gimah yang memiliki gangguan berbahasa pada penderita afasia ekspresif. Kedua observasi terhadap Ibu Gimah untuk menentukan masalah di dalam penelitian ini, dan ketiga dokumentasi terhadap pengguna gangguan berbahasa pada penderita afasia ekspresif semua aktivitas penulisan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan mengaplikasikan teknik deskriptif analitis. Sugiyono (2011) menguraikan bahwa deskriptif analitis merupakan sebuah teknik yang tujuannya untuk menjabarkan kejadian atau fakta pada objek kajian secara objektif dan terstruktur.

Adapun langkah-langkah menganalisis data adalah:

1. Penulis merekam ujaran-ujaran atau percakapan langsung pada saat objek berujar terhadap Ibu Gimah.
2. Mentranskripsikan hasil rekaman data yang telah diperoleh penulis saat mewawancarai Ibu Gimah.
3. Mengidentifikasi penggunaan bahasa yang digunakan Ibu Gimah penderita afasia ekspresif
4. Membuat simpulan dan telah dilakukan sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penggunaan Kalimat

Setelah peneliti melakukan penelitian kepada penderita afasia yang berumur 78 tahun dengan merekam ujaran-ujaran dan melakukan percakapan langsung pada saat objek berujar. Kemudian peneliti mentranskripsikan hasil rekaman data yang diperoleh, serta mengidentifikasi penggunaan bahasa yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa penggunaan bentuk kalimat yang yang digunakan yaitu kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat tunggal.

2. Berikut ini kalimat-kalimat yang dikatakan oleh Ibu Gimah yaitu:

a. Kalimat Berita

- 1) *Kakek mau gawe kelepek, le gelem jumu o (Kakek tadi membuat keripik, kalau mau ambil saja)*

Kalimat (1) adalah kalimat berita sebab dalam kalimat *Kakek mau gawe kelepek, le gelem jumu o* ibu gimah memberitahukan kepada peneliti bahwa tadi suaminya membuat keripik pisang dan ibu gimah menawarkannya kepada peneliti.

2) *Jaka tas e kae pola wayahe ganti (Tasnya Zaka sudah waktunya untuk ganti)*

Kalimat (2) adalah kalimat berita sebab dalam kalimat *Jaka tas e kae pola wayahe ganti* ibu gimah memberitahukan kepada anaknya bahwa tas yang digunakan oleh cucunya itu bukankah sudah waktunya untuk mengganti.

3) *Jaka lo kemau golei mama e (Zaka dari tadi mencari mamanya)*

Kalimat (3) adalah kalimat berita sebab dalam kalimat *Jaka lo kemau golei mama e* ibu gimah memberitahukan suatu informasi kepada anaknya bahwa tadi cucunya yang bernama Zaka mencari ibunya

4) *Aku ga leti kapan mama e jaka teko (Aku tidak tahu kapan mamanya zaka datang)*

Kalimat (4) adalah kalimat berita sebab dalam kalimat *Aku ga leti kapan mama e teko* ibu gimah memberitahukan suatu informasi kepada suaminya bahwa dia tidak tahu kapan anaknya datang ke rumah.

5) *Kakek le isuk yo nen ladan wone, tapi le udan yo nen omah (Kakek kalau pagi orangnya ke kebun, tapi kalau hujan di rumah saja)*

Kalimat (5) adalah kalimat berita sebab dalam kalimat *Kakek le isuk yo nen ladan wone, tapi le udan yo nen omah* ibu gimah memberitahukan suatu informasi kepada peneliti bahwa suaminya setiap pagi suaminya berangkat ke ladang, tapi kalau cuaca sedang hujan suaminya berada di rumah.

6) *Lambutku lontok, tapi telahno yo wes tuwek (Rambutku rontok, tapi memang sudah tua)*

Kalimat (6) merupakan kalimat berita karena dalam kalimat *Lambutku lontok, tapi telahno yo wes tuwek* ibu gimah memberitahukan suatu informasi kepada peneliti bahwa rambutnya sudah banyak yang rontok dikarenakan memang sudah tua.

7) *Iwak e tak deleh nen duwul mejo ati ati lo lek alep manan ge ndan (Hati-hati ikannya aku letakkan di atas meja, cepat kalau mau makan)*

Kalimat (7) merupakan kalimat berita karena dalam kalimat *Jaka tas e kae pola wayahe ganti* ibu gimah memberitahukan kepada anaknya bahwa tas yang digunakan oleh cucunya itu bukankah sudah waktunya untuk mengganti.

b. Kalimat Tanya

1) *Dek di vina saiki? (Vina sekarang ada di mana?)*

Pada kalimat (1) terdapat kalimat tanya yang menunjukkan tempat (*Dek di = di mana*).

Penulis pada dasarnya berpendapat bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks kalimat tersebut terjadi ketika Ibu Gimah bertanya kabar cucunya yang sudah lama tidak terlihat, jadi ibu gimah bertanya yang dalam bahasa normalnya di mana vina sekarang.

2) *Dek di ade e vina sen cilik? (Adeknya Vina yang kecil ada di mana?)*

Pada kalimat (2) terdapat kalimat tanya yang menunjukkan tempat (*Dek di = di mana*)

Penulis pada dasarnya berpendapat bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks kalimat tersebut terjadi ketika Ibu Gimah bertanya kabar cucunya yang sudah lama tidak terlihat, jadi ibu gimah bertanya yang dalam bahasa normalnya di mana adiknya vina yang kecil sekarang.

3) *La napo ko e ulon manan? (Kenapa kok belum makan?)*

Pada kalimat (3) terdapat kalimat tanya yang menunjukkan mengapa (*La napo = la kenapa*)

Penulis pada dasarnya berpendapat bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks kalimat tersebut terjadi ketika Ibu Gimah bertanya kepada cucunya yang belum makan, jadi ibu gimah bertanya kepada cucunya yang bahasa normalnya berarti mengapa kok belum makan.

4) *La napo ko e lawan e anel dibukak e? (Kenapa kok pintunya susah sekali dibuka?)*

Pada kalimat (4) terdapat kalimat tanya yang menunjukkan mengapa (*La napo = mengapa*)

Penulis pada dasarnya berpendapat bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks kalimat tersebut terjadi ketika Ibu Gimah bertanya kepada suaminya pintu yang tidak bisa dibuka, jadi ibu gimah bertanya yang dalam bahasa normalnya mengapa kok pintu ini susah untuk dibuka.

5) *La napo iki segone ko e ulong maten-maten? (Kenapa ini nasinya kok belum matang-matang?)*

Pada kalimat (5) terdapat kalimat tanya yang menunjukkan mengapa (*La napo = mengapa*)

Penulis pada dasarnya berpendapat bahwa kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks kalimat tersebut terjadi ketika Ibu Gimah bertanya kepada suaminya nasi yang dimasak di *rice cooker* belum matang, jadi ibu gimah bertanya yang dalam bahasa normalnya mengapa ini nasinya kok belum matang-matang,

c. Kalimat Perintah

1) *Ojo gilani to dadi bocah! (Jangan jorok jadi anak!)*

Kalimat tersebut dikatakan oleh Ibu Gimah yang mengisyaratkan bahwa Gimah sedang menasehati cucunya.

Kalimat (1) merupakan kalimat perintah karena dalam kalimat “*Ojo gilani to dadi bocah*” yaitu subjek menyuruh cucunya untuk jangan jorok menjadi anak kecil.

2) *Ojo manan nen narep lawan! (Jangan makan di depan pintu!)*

Kalimat tersebut dikatakan oleh Ibu Gimah yang mengisyaratkan bahwa Gimah sedang menyuruh cucunya.

Kalimat (2) merupakan kalimat perintah karena dalam kalimat “*Ojo manan nen narep lawan*” yaitu subjek menyuruh cucunya untuk tidak makan di depan pintu.

3) *Adus o sek sedulun e manan! (Sebelum makan mandi dulu!)*

Kalimat tersebut dikatakan oleh Ibu Gimah yang mengisyaratkan bahwa Gimah sedang menyuruh suaminya.

Kalimat (3) merupakan kalimat perintah karena dalam kalimat “*Adus o sek sedulune manan*” yaitu subjek menyuruh suaminya untuk mandi dulu sebelum makan.

4) *Kipas anine pateni le ga digawe! (Matikan kipas anginnya kalau tidak digunakan!)*

Kalimat tersebut dikatakan oleh Ibu Gimah yang mengisyaratkan bahwa Gimah sedang menyuruh suaminya.

Kalimat (4) merupakan kalimat perintah karena dalam kalimat “*Kipas anine pateni le ga digawe*” yaitu subjek menyuruh suaminya untuk mematikan kipas angin jika tidak digunakan

5) *Seulune manan umbah tanan e kui! (Sebelum makan cuci tangan dulu!)*

Kalimat tersebut dikatakan oleh Ibu Gimah yang mengisyaratkan bahwa Gimah sedang menyuruh cucunya.

Kalimat (5) merupakan kalimat perintah karena dalam kalimat “*Seulune manan umbah tanan e kui*” yaitu subjek menyuruh cucunya untuk mencuci tangan sebelum makan

d. Kalimat Tunggal

1) *Bapa e jek nen kebun (Bapak masih di kebun)*

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal, karena pada kalimat “*Bapa e jek nen kebun*” hanya terdapat satu klausa bebas.

Konteks dikeluarkan kalimat *Bapa e jek nen kebun* sewaktu peneliti menanyakan kepada ibu gimah di mana suaminya pagi ini? Lalu keluarlah kalimat tersebut

2) *Jaka manan nen buli kae (Zaka makan di belakang)*

Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal, karena pada kalimat “*Jaka manan nen buli kae*” hanya terdapat satu klausa bebas.

Konteks dikeluarkan kalimat *Jaka manan nen buli kae* sewaktu peneliti menanyakan kepada ibu gimah di mana cucunya? Lalu keluarlah kalimat tersebut.

3) *Kakek lage tas tulu (Kakek baru saja tidur)*

Kalimat (3) merupakan kalimat tunggal, karena pada kalimat “*Kakek lage tas tulu*” hanya terdapat satu klausa bebas.

Konteks dikeluarkan kalimat *Kakek lage tas tulu* sewaktu peneliti menanyakan kepada ibu gimah di mana suaminya pada saat itu? Lalu keluarlah kalimat tersebut.

4) *Dodi saiki wes keljo nen tamban (Dodi sekarang kerja di tambang)*

Kalimat (4) merupakan kalimat tunggal, karena pada kalimat “*Leva saiki wes kuliyah*” hanya terdapat satu klausa bebas.

Konteks dikeluarkan kalimat *Leva saiki wes kuliah* sewaktu peneliti menanyakan kepada ibu gimah di mana cucu yang bernama dodi karena sudah tidak terlihat lagi? Lalu keluarlah kalimat tersebut

5) *Banyu ne wes maten (Airnya sudah matang)*

Kalimat (15) merupakan kalimat tunggal, karena pada kalimat “*Banyu ne wes maten*” hanya terdapat satu klausa bebas.

Konteks dikeluarkan kalimat *Banyu ne wes maten* sewaktu peneliti bertanya apakah air yang dimasak di belakang sudah masak? Lalu keluarlah kalimat tersebut.

6) *Vina linnuh kene lo (Vina duduk sini)*

Kalimat (6) merupakan kalimat tunggal, karena pada kalimat “*Vina linnuh kene lo*” hanya terdapat satu klausa bebas.

Konteks dikeluarkan kalimat *Vina linnuh kene lo* sewaktu peneliti bertanya duduk di mana saya? Lalu keluarlah kalimat tersebut.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penderita afasia usia 78 tahun yang menjadi objek penelitian ini penggunaan bahasa pada penderita afasia ekspresif oleh Ibu Gimah cukup bisa dan mampu menggunakan kalimat berita, tanya, perintah, dan tunggal serta ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan afasia ekspresif, antara lain: stroke, cedera otak traumatis, tumor otak, penyakit neurodegeneratif dan infeksi otak. Afasia ekspresif, juga dikenal sebagai afasia Broca, adalah gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada area Broca di otak, yaitu bagian yang bertanggung jawab atas produksi bahasa. Meskipun otak manusia yang normal mampu berfungsi dengan baik dalam berbicara, orang yang mengalami gangguan fungsi otak dan alat bicaranya tentu akan mengalami kesulitan dalam berbahasa, baik dalam hal produksi maupun pemahaman. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa mereka mengalami gangguan berbahasa.

Saran

1. Hendaknya penderita afasia ekspresif dilakukan perawatan/terapi.
2. Hendaknya peneliti selanjut melakukan penelitian mendalam terkait bagaimana solusi/pencegahan mengenai penderita afasia.
3. Kajian ini diharapkan dapat menambah aspek kognitif para pembaca terkait penderita afasia ekspresif.
4. Objek penelitian ini diharapkan dikaji kembali oleh peneliti lain, tetapi topik pembicaraan harus berbeda dengan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Agustina & Puji Astuti. (2021). “Efektivitas Terapi Wicara dengan Stimulasi Multimodal Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Pasien Afasia”. *Journal Of Speech Therapy*, Vol. 04, No. 01, 2021.
- Dardjowijojo, Soenjono. (2014). Psikolinguistik, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dhani, Ahmad. (2020). Gangguan Berbahasa Afasia Motorik Pada Penderita Gangguan

Tumor Kepala Pada Usia Dewasa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol.7 No.1, 2020.

Indah, R.N. (2017). Gangguan Berbahasa. Malang: UIN-Maliki Press.

Kemenkes RI dalam https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2087/gangguan-afasia diakses pada tanggal 16 Januari 2023.

Rafiek, M. (2018). Psikolinguistik. Banjarmasin: Pustaka Belajar.

Siyoto, Sandu, dkk. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV Alfabeta.

Sugiono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suryani, Yunita. (2019). Tuturan Penderita Afasia Broca Pasca Stroke. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Vol.2 No.2, Oktober 2019.

Tasari, Hinggil Novalia Naluri & Muryanti. (2023). “Efektivitas Metode Semantik Divergen Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Penderita Afasia Lancar Di Kecamatan Jebres”. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, Vol. 01, No. 02, 2023.